

# ***Daily English Speaking: Berkomunikasi dengan Percaya Diri***

## **Menggunakan Bahasa Inggris**

Natalia Faradheta Putri<sup>1</sup>, Dholley Dwi Jatmiko Latabulo<sup>2</sup>, Satya Candrasari<sup>3</sup>, Jesica Angelina Antonia Turambi<sup>4</sup>

Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis (KALBIS Institute)

natalia.putri@kalbis.ac.id

---

**Abstrak** Mahir dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris merupakan kemampuan yang wajib dimiliki dewasa ini. Hal ini juga disadari oleh pembina panti asuhan Yayasan Awam Bina Amal Sejati (ABAS), oleh sebab itu bekal non akademis diberikan kepada seluruh anak-anak penghuni panti asuhan. Akan tetapi, kendala biaya membuat tidak semua anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dengan mengikuti kursus. Untuk membantu menjawab permasalahan yang ada, tim dosen Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di Yayasan ABAS dengan memberikan pelatihan komunikasi, salah satunya tentang berbahasa Inggris sehari-hari. Kegiatan ini diawali dengan diskusi terkait materi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan, penyampaian materi, dan diakhiri dengan evaluasi. Pada dasarnya, kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan dengan lancar dan antusiasme para peserta dalam mengikuti pelatihan cukup baik. Namun, terlalu dini menyimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar. Pasalnya, bahasa Inggris bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai dalam satu atau dua jam, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang dan pendalaman yang cukup intensif untuk dapat melihat perkembangan kemampuan berbahasa. Disamping itu, materi berupa *sex education* dan fotografi dirasa lebih menarik bagi peserta karena mereka dapat berlatih menggunakan alat peraga. Selain itu, penutur asli bahasa Inggris dirasa dapat meningkatkan minat serta membantu peserta dalam membiasakan diri dan berlatih karena paparan dengan penutur asli merupakan kesempatan yang sangat jarang mereka dapatkan. Kedua poin evaluasi di atas dapat menjadi masukan bagi tim pengabdian kepada masyarakat dalam menyusun materi agar dapat melibatkan penutur asli dan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan minat dan ketertarikan peserta pelatihan kedepannya.

**Kata Kunci:** kemampuan berbicara; bahasa Inggris; panti asuhan; percaya diri

---

### **1. Pendahuluan**

Berkomunikasi dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi bagian dari kebutuhan kehidupan sosial dewasa ini di Indonesia di berbagai kalangan usia. Namun demikian, banyak orang yang belum merasa percaya diri dengan kemampuannya berbahasa Inggris, sekalipun sekedar berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Inggris yang sederhana. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya berbicara dalam bahasa Inggris sederhana bagi banyak orang. Gan (2012) menyebutkan bahwa kurangnya eksposur terhadap bahasa Inggris, kosakata yang tidak cukup kaya, dan struktur kalimat yang lebih rumit menjadi penyebab utama sulitnya berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini pun yang dirasakan oleh anak-anak penghuni panti di Yayasan Awam Bina Amal Sejati (Yayasan ABAS).

Menyadari bahwa akan tiba masanya anak-anak yang menghuni panti akan hidup secara mandiri dan mereka memerlukan pembekalan yang memadai, anak-anak penghuni panti

difasilitasi dengan pendidikan formal dan non formal. Yayasan ABAS berharap kelak seluruh anak-anak yang menghuni panti dapat hidup mandiri dan meraih keberhasilan hidup di masa depannya.

Memiliki kemampuan yang mumpuni secara akademik adalah bekal penting dalam bekerja saat memperjuangkan hidup mandiri, namun keterampilan non akademis pun diperlukan untuk melengkapi kompetensi seseorang agar mampu menjalin hubungan baik dengan orang sekitarnya dan agar mampu bertahan di tengah persaingan. Untuk memperlengkapi kebutuhan non akademis anak-anak penghuni panti, Yayasan ABAS memfasilitasi mereka dengan berbagai kursus, seperti kursus balet, kursus piano, kursus bulu tangkis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan untuk mendukung kebutuhan keterampilan non akademis anak-anak penghuni panti melalui pemberian pelatihan komunikasi dalam bahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari.

### **1.1. Profil Yayasan Awam Bina Amal Sejati (ABAS)**

Yayasan Awam Bina Amal Sejati (Yayasan ABAS) beralamat di Jalan Melati Desa Tonjong, Kompleks Pemakaman Giritama RW 05/03, Kecamatan Tajur Halang, Bogor, Jawa Barat. Yayasan ini pertama kali didirikan oleh Sr. Rina Ruigrok BKK pada tahun 1994 bersama beberapa kawan awam. Saat ini, Yayasan ABAS telah memiliki 4 gedung dan pengelolaannya terus beralih dari generasi ke generasi.

Penghuni di dalam panti Yayasan ABAS terdiri dari anak-anak dan wanita yang ditampung tanpa dipungut biaya apapun. Sebagian besar anak-anak yang menjadi penghuni panti adalah mereka yang tidak memiliki orang tua lengkap dan ditinggalkan sejak baru lahir. Sementara penghuni wanita memiliki latar belakang yang juga beragam. Beberapa di antara wanita yang menghuni panti adalah korban KDRT, miskin, sakit, lanjut usia dan lain sebagainya.

Yayasan ABAS menanggung kehidupan seluruh penghuni dalam hal tempat tinggal, makanan, pendidikan, kesehatan, bahkan hingga pemakaman dengan mengandalkan dana dari donatur dan dari hasil penjualan karya-karya mandiri penghuni panti. Adapun Yayasan ABAS selalu berupaya untuk mempersiapkan seluruh penghuni, terutama anak dan remaja, untuk kelak hidup mandiri dengan memberikan pembekalan yang memadai dalam bentuk pendidikan akademis maupun pendidikan non akademis. Akan tetapi, Yayasan ABAS memiliki keterbatasan dana untuk untuk membiayai kurus seluruh anak-anak penghuni panti dengan kebutuhan keterampilan yang beragam, sementara

keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris adalah salah satu kemampuan non akademis yang dibutuhkan oleh anak-anak.

## 1.2. Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris

Berbicara dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh generasi masa kini. Menurut Iman (2017), kemahiran dalam berbicara merupakan salah satu skill yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi. Akan tetapi, berbicara tidaklah mudah bagi kebanyakan orang, terutama jika harus berbicara dalam bahasa asing. Hal ini disebabkan karena bahasa Inggris dianggap lebih kompleks dibanding bahasa ibu mereka (Wahyuningsih & Afandi, 2020). Kurikulum pendidikan di Indonesia memang sudah memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari, akan tetapi proses belajar bahasa Inggris pada umumnya berhenti hanya pada kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Para pelajar kerap kali mendapatkan kesulitan untuk berlatih dan bahasa Inggris di luar kelas. Penyebabnya tidak lain adalah kurangnya kesempatan dan peluang bagi siswa-siswi untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas (Putri, Wibowo & Haloho, 2022). Memang saat ini banyak sumber belajar mandiri yang dapat dimanfaatkan dari internet (Styfanyshyn & Kalymon, 2020), akan tetapi berlatih berbicara dalam bahasa Inggris perlu dibiasakan dan tetap memerlukan lawan bicara. Palsnya, kecemasan (*language anxiety*) kerap terjadi pada para pemula yang belajar bahasa asing. Tsai (2018) mengungkapkan bahwa *language anxiety* merupakan sebuah kecemasan yang muncul dan berkaitan dengan mempelajari bahasa asing. Hal ini dapat menurunkan minat belajar bahasa jika tidak ditangani dengan baik.

Pada dasarnya ada tiga komponen dari *language anxiety*: ketakutan terhadap orang lain, ketakutan akan pendapat orang lain, dan ketakutan menghadapi ujian (Horwitz & Code, 1986 dalam Tsai, 2018). Ketika komponen tersebut kerap kali muncul dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan belajar yang dapat mengurangi munculnya *language anxiety*, salah satunya adalah berupa latihan non akademis. Dengan begitu, perasaan cemas akan penilaian orang lain dan membuat kesalahan saat berlatih menjadi lebih minimal.

Susini dan Nduru (2021) menawarkan strategi dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa yang terdiri dari empat tahapan. Yang pertama, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang lalu diberikan bacaan singkat yang tidak lebih dari 5 menit. Di dalam kelompok, siswa diminta untuk saling menceritakan bacaan tersebut satu sama

lain. Selanjutnya, perwakilan siswa diminta untuk berbicara di depan kelas untuk menceritakan kembali isi bacaan. Diakhir, guru dan siswa mendiskusikan bacaan dan bahasa yang digunakan. Strategi ini inilah yang digunakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat untuk membantu para anak-anak penghuni panti asuhan dapat membiasakan diri berbicara dalam bahasa Inggris.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, anak-anak penghuni rumah panti Yayasan ABAS akan dilatih untuk mampu dengan percaya diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk kebutuhan percakapan sehari-hari.

## 2. Metode

Metode pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak penghuni panti asuhan Yayasan ABAS adalah sebagai berikut:

### a. Identifikasi masalah

Pada tahap awal, tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melakukan diskusi awal dengan pembina Yayasan ABAS untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Beberapa perwakilan dari tim pengabdian kepada masyarakat juga sempat melakukan kunjungan langsung ke Yayasan ABAS untuk berdiskusi. Dari hasil kunjungan tersebut, tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis memberikan beberapa pilihan materi yang akan diberikan untuk anak-anak panti asuhan Yayasan ABAS pada pertemuan daring, salah satunya berupa kemampuan berbahasa Inggris sehari-hari. Pertemuan ini dilaksanakan menggunakan aplikasi Zoom.

### b. Pelatihan

Berdasarkan kendala yang menjadi permasalahan anak-anak penghuni panti asuhan Yayasan ABAS di atas, kami sebagai staf pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Kalbis Institute mengadakan pelatihan dengan topik "*Daily English Speaking: Berkomunikasi dengan percaya diri menggunakan bahasa Inggris*" yang dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta mengenai komunikasi menggunakan bahasa Inggris, serta memberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung sebagai bagian dari interaksi sosial yang membangun kompetensi diri. Materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. *How to keep yourself motivated in learning a language*
2. *How to get better at languages*
3. *Greetings in English*
4. *Introducing Ourselves*

5. *Do you speak English?*
6. *Ending a Conversation*
7. *Bahasa Gaul / Slangs in English*
8. *Common Topics in Daily Conversation*

Materi-materi di atas dibutuhkan dalam percakapan bahasa Inggris sederhana sehari-hari dan dapat membantu peserta untuk menemukan motivasi mempelajari bahasa Inggris, memulai sapaan dan terlibat dalam percakapan hingga mengakhiri percakapan dengan percaya diri.

Pelatihan ini dilaksanakan dalam satu hari, yakni pada tanggal 31 Maret 2023 (8.00 – 18.00 WIB) yang dihadiri oleh dua puluh (20) anak-anak penghuni panti asuhan Yayasan ABAS dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Beberapa dari mereka sudah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dalam berbicara, namun tidak sedikit dari mereka yang masih belum terbiasa dan takut berbicara dalam bahasa Inggris.

c. Evaluasi

Setelah pelatihan diberikan kepada anak-anak penghuni panti asuhan, rangkaian kegiatan ditutup dengan melakukan tur keliling panti asuhan untuk melihat kondisi tempat mereka tinggal, belajar, dan beraktivitas. Setelah tur selesai, diskusi dilaksanakan untuk mendapatkan masukan dari peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang perlu dipertahankan dalam pelaksanaan kegiatan serupa sebagai landasan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan korepondensi perwakilan dari tim dosen Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis (KALBIS Institute) dengan pembina Yayasan ABAS melalui pesan singkat dan panggilan telepon. Dari situ, perwakilan dari KALBIS Institute yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi mengunjungi Yayasan ABAS untuk melihat langsung situasi di lapangan serta berkenalan dengan pembina panti asuhan. Diskusi tahap awal terkait permasalahan yang terjadi di panti asuhan mulai dibicarakan dalam pertemuan ini. Setelah itu, perwakilan berdiskusi dengan seluruh tim pengabdian kepada masyarakat untuk mendiskusikan materi pelatihan serta waktu yang cocok untuk melaksanakan kegiatan.

Setelah itu, diskusi secara daring dengan pembina Yayasan ABAS dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2023. Pada diskusi ini, tim pengabdian kepada masyarakat KALBIS Institute memberikan daftar pelatihan yang ditawarkan kepada Yayasan ABAS. Setelah pembina Yayasan ABAS melihat daftar materi dan menyetujui materi yang diberikan, diskusi dilanjutkan dengan membahas waktu yang tepat. Disepakatilah tanggal 31 Maret 2023 sebagai tanggal pelaksanaan kegiatan ini.



Gambar 1. Diskusi daring dengan pembina Yayasan ABAS

(Sumber: pribadi)

Dalam diskusi tersebut, empat topik telah disetujui pada pelatihan kali ini. Salah satu topik yang dibawakan adalah pelatihan bahasa Inggris sehari-hari. Topik dan jadwal kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

<b>Waktu</b>	<b>Agenda</b>
09.00 – 09.10	Pembukaan oleh Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi KALBIS Institute
09.10 – 11.00	Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris Bagi Yayasan ABAS
11.00 – 11.30	ICE BREAKING
11.30 – 12.30	ISTIRAHAT
12.30 – 14.30	Pelatihan Public Speaking Bagi Yayasan ABAS
14.30 – 16.30	Pelatihan Fotografi Bagi Panti Asuhan Yayasan ABAS Bogor
16.30 – 18.30	Pendidikan Seksual Bagi Yayasan ABAS

Sumber: Olahan penulis

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini dilaksanakan secara tatap muka agar para peserta dapat langsung berlatih dan bertanya kepada para pemateri. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dari Kaprodi Ilmu Komunikasi KALBIS Institute. Peserta yang hadir pada pelatihan kali ini berjumlah 20 (dua puluh) orang dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Materi seputar bahasa Inggris diberikan pada sesi pertama dan dibawakan oleh Natalia Faradheta Putri, S.Pd., M.App.Ling. yang merupakan tenaga pengajar bahasa Inggris di KALBIS Institute.



Gambar 2. Pemateri membawakan materi berbahasa Inggris sehari-hari

(Sumber: Tim Dokumentasi KALBIS Institute)

Pada sesi ini, para peserta diberikan beberapa tip dan trik untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan percaya diri. Setelah penyampaian materi, para peserta diajak untuk mempraktikkan cara melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris serta diberikan kesempatan untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris dengan melihat contoh kasus dan percakapan yang telah disiapkan. Diakhir sesi, para peserta diminta untuk membuat kelompok dan diberikan kasus untuk didiskusikan. Kasus yang diberikan berupa topik percakapan yang harus mereka buat dan pecahkan. Para peserta juga diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil

percakapan dan diskusi mereka dan mendapatkan umpan balik dari pemateri. Di sini mereka juga diberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung terkait bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Peserta menampilkan hasil diskusi mereka di depan kelas

(Sumber: Tim Dokumentasi KALBIS Institute)

Kegiatan ini tidak diawali dengan pre-test maupun diakhiri dengan post-test. Alasannya karena pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih tanpa tekanan sehingga *language anxiety* dapat diminimalisir. Selain itu, belajar bahasa tidak dapat dilakukan dengan waktu singkat sehingga tidak akan muncul perubahan yang signifikan setelah satu sesi pelatihan selesai dilaksanakan.

Setelah seluruh sesi pelatihan diberikan, pelatihan diakhiri dengan evaluasi. Para peserta pelatihan diminta untuk memberikan masukan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Di sini, para peserta memberikan umpan balik yang cukup positif dari pelatihan berbicara dalam bahasa Inggris sehari-hari. Terlalu dini rasanya jika kegiatan ini dianggap cukup sukses karena pelatihan hanya diberikan sebanyak satu kali, sedangkan untuk dapat melihat hasil dari berlatih berbahasa Inggris perlu setidaknya latihan intensif selama beberapa bulan bahkan tahun.



#### **4. Kesimpulan**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan ABAS, para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Banyak di antara mereka yang sudah memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik. Namun, beberapa dari mereka masih malu dan takut saat diminta untuk berlatih dan berperan aktif dalam kegiatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah usia yang masih sangat belia, belum pernah mendapatkan kesempatan belajar bahasa Inggris sebelumnya, serta tingkat kemampuan kognitif yang sedikit dibawah rata-rata.

Disamping itu, sesi terkait *sex education* dan fotografi dirasa lebih menarik bagi peserta karena mereka bisa langsung mempraktikkan menggunakan alat yang disediakan. Hal ini menjadi masukan bagi tim pengabdian kepada masyarakat kedepannya dalam mempersiapkan materi. Kegiatan yang didominasi dengan praktik berbicara akan jauh lebih menarik. Pemateri atau teman diskusi yang merupakan penutur asli bahasa Inggris juga dirasa bisa meningkatkan minat dan perhatian peserta. Kedepannya, tim pengabdian kepada masyarakat berencana mendatangkan penutur asli untuk bisa berdiskusi dengan peserta. Sebab, kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli sangatlah jarang bagi sebagian orang, padahal eksposur terhadap penutur asli sangatlah membantu pembelajar bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

#### **5. Saran**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini memang sangat baik dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Akan tetapi, kemampuan berbahasa Inggris bukanlah sesuatu yang dapat dikuasai dalam satu pertemuan saja. Alangkah lebih baik jika kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan satu mitra sehingga hasilnya dapat lebih maksimal dan bermanfaat.

#### **6. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis serta Yayasan Pendidikan Kalbe atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tidak lupa pula kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Awam Bina Amal Sejati (Yayasan ABAS) karena telah menerima kami dengan sangat baik dan penuh kehangatan.

#### **Daftar Pustaka**

- Gan, Z. (2012). Understanding L2 speaking problems: Implications for ESL curriculum development in a teacher training institution in Hong Kong. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 37(1), 43–59.  
<https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.767278306610364>.
- Iman, J. N. (2017). Debate instruction in EFL classroom: Impacts on the critical thinking and speaking skill. *International Journal of Instruction*, 10(4), 87–108.  
<https://doi.org/10.12973/iji.2017.1046a>.
- Putri, N. F., Wibowo, T. O., & Haloho, H. N. Y. (2022). Peningkatan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1).
- Styfanyshyn, I., & Kalymon, Y. (2020). Online practice for speaking English. *Publishing house «European Scientific Platform»*, 124-132.
- Susini, M., Ndruru, E. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37-48.
- Tsai, C. (2018). The effects of communication strategy training on efl speaking anxiety and speaking strategy among the community college adult learners in Taiwan. *International Forum of Teaching and Studies*, 14(2), 3–19.
- Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). Investigating English Speaking Problems: Implications for Speaking Curriculum Development in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 967-977.